

**UPAYA GURU MENERAPKAN NILAI KEPAHLAWANAN PADA SISWA KELAS TINGGI SD INPRES GEMPUNGE KECAMATAN BARRU KABUPATEN BARRU****St. Saarah Umar<sup>\*1</sup>, Jumadi<sup>2</sup>, Supriadi Torro<sup>3</sup>**

<sup>123</sup> Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar  
Email: saarahumar8@gmail.com

**Abstract**

This study aims to determine (i) teacher efforts in applying heroism grades to high grade students in SD Inpres Gempunge Barru District Barru District, (ii) supporting and inhibiting factors in applying heroism to high grade students in SD Inpres Gempunge Subdistrict Barru Regency of Barru. This type of research is classified as qualitative research. 33 people as informants where among them are 3 homeroom teachers and 30 students of which 10 are students in class IV, 10 students in class V and 10 students in class VI using the purposive method of sampling, research data is collected through observation, interviews and documentation. The results showed that (i) the teacher made an effort in applying heroism scores to high grade students, namely a) screening historical animated films, b) holding flags every Monday or ceremonies commemorating Heroes' Day, c) extracurricular activities such as scout activities (ii) . Supporting and inhibiting factors in the application of heroic values are a) supporting factors of film learning media can provide more tangible experiences to students, b) supporting factors for implementing flags every Monday can remind students of the struggles of the heroes during a moment of silence, c ) supporting factors extracurricular activities (scouts) train students to be disciplined (ii) inhibiting factors namely the lack of facilities and infrastructure owned by the school.

**Keywords:** Teacher Effort; Heroism Values.

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (i) upaya guru dalam menerapkan nilai kepahlawanan pada siswa kelas tinggi di SD Inpres Gempunge Kecamatan Barru Kabupaten Barru, (ii) faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan nilai kepahlawanan pada siswa kelas tinggi SD Inpres Gempunge Kecamatan Barru Kabupaten Barru. Jenis penelitian ini tergolong penelitian kualitatif. 33 orang sebagai informan dimana diantaranya yaitu 3 wali kelas dan 30 siswa dimana 10 siswa kelas IV, 10 siswa kelas V dan 10 siswa kelas VI dengan menggunakan metode purposif sumpling , data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (i) guru melakukan upaya dalam menerapkan nilai kepahlawanan pada siswa kelas tinggi yaitu a) pemutaran film animasi sekjarah, b)pelaksanaan upacara bendera setiap hari senin atau upacara memperingati hari pahlawan, c) kegiatan ekstrakurikuler seperti kegiatan pramuka(ii). Faktor-faktor pendukung dan penghambat upaya penerapan nilai kepahlawanan yaitu a) faktor pendukung media pembelajaran film dapat memberikan pengalaman lebih nyata kepada siswa, b) faktor pendukung pelaksanaan upacara bendera setiap hari senin dapat mengingatkan kepada siswa tentang perjuangan para pahlawan pada saat mengheningkan cipta, c) faktor pendukung kegiatan ekstrakurikuler (pramuka) melatih siswa untuk bersikap disiplin (ii) faktor penghambat yaitu kurangnya sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah.

**Kata Kunci:** Upaya Guru; Nilai Kepahlawanan.



Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

## PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dewasa ini pendidikan dalam fungsinya membentuk watak serta peradaban bangsa, diperhadapkan pada berbagai tantangan salah satunya adalah globalisasi dan perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi yang sangat pesat. Era globalisasi berkembang dengan begitu pesat dan dapat merubah cara pandang, gaya hidup serta perilaku maupun tindakan seseorang yang lebih rentang terpengaruh adalah remaja usia sekolah. Krisis nilai kepahlawanan yang dialami oleh siswa saat ini sangat memprihatinkan sehingga penerapan nilai kepahlawanan tentu dibutuhkan peran guru yang memiliki kreatifitas dalam menciptakan pembelajaran.

Menurut Badrun (2006:22) mencoba menjelaskan pahlawan bagi sebuah bangsa adalah spirit yang terus menyala dan menyejarah, memberi warna bagi sejarah bangsanya bahkan bagi sejarah kemanusiaan dan peradaban dunia.

Nilai-nilai kepahlawanan merupakan salah satu hal yang harus diteladani karena seiring perkembangan zaman tidak jarang menjadi individualistis. Pahlawan adalah seorang yang mempunyai sikap patriotik dalam perjuangan dan berjasa bagi negara, perilakunya patut untuk dicontoh dan ditiru.

Berdasarkan hasil observasi awayang dilakukan peneliti pada SD Inpres Gempunge Kecamatan Barru Kabupaten Barru pada tanggal 09 Desember 2019, tepatnya pada saat upacara pelaksanaan bendera merah putih dimana masih ada siswa yang terlambat mengikuti upacara bendera dan masih ada sebagian siswa yang bermain-main pada saat upacara bendera dilaksanakan. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya guru dalam menerapkan nilai-nilai kepahlawanan kepada siswa agar memiliki jiwa nasionalisme dan dapat menghargai perjuangan para pahlawan.

Teori behavioristik Watson menurut marhaeni (2013;21-24) Teori Behavioristik Watson, belajar merupakan proses interaksi antara stimulus

dan respon, namun stimulus dan respon yang dimaksud harus berbentuk tingkah laku yang dapat diamati dan dapat diukur. Pembelajaran yang dirancang pada teori belajar behavioristik memandang pengetahuan adalah objektif, sehingga belajar merupakan perolehan pengetahuan, sedangkan mengajar adalah memindahkan pengetahuan kepada siswa. Hal yang paling penting dalam teori belajar behavioristik adalah masukan dan keluaran yang berupa respons. Menurut teori ini, antara stimulus dan respons dianggap tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan diukur. Dengan demikian yang dapat diamati hanyalah stimulus dan respons.

Oleh sebab itu, apa saja yang diberikan oleh guru dan apa saja yang dihasilkan oleh siswa semuanya harus dapat diamati dan diukur yang bertujuan untuk melihat terjadinya perubahan tingkah laku.

Soeleman (1987:14) berpendapat "pendidikan nilai adalah bentuk kegiatan pengembangan ekspresi nilai-nilai yang ada melalui proses sistematis dan kritis sehingga mereka dapat meningkatkan atau memperbaiki kualitas kognitif dan afektif siswa". Pendidikan nilai juga mencakup keseluruhan aspek sebagai pengajaran atau bimbingan kepada siswa agar menyadari nilai kebenaran,kebaikan,dan keindahan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten (Mulyana, 2004 : 11)

Pendidikan nilai bertujuan untuk pembentukan karakter atau akhlak dengan materi yang menyangkut moralitas, nilai-nilai (*values*), memerlukan metode dan strategi khusus. Pembelajaran berarti proses internalisasi (pembinaan) dan koensientisasi (penyadaran) nilai-nilai sehingga tidak cukup hanya "mengetahui", melainkan lebih penting merasakan dan mengalami. Jadi alangkah baiknya pendidikan nilai sudah dimulai sejak usia dini yang bersumber dari lingkungan sosial masyarakat terlebih lagi dari lingkungan keluarga itu sendiri.

Pahlawan sendiri merujuk kepada seseorang atau orang yang di dalam kehidupannya memberikan manfaat dan kontribusi bagi kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Sudah barang tentu, sosok pahlawan adalah orang yang memiliki jiwa kesalehan sosial tinggi karena berani berkorban, tidak egosi, bertanggung jawab, jujur, peduli terhadap orang lain dan nilai-nilai positif lainnya.

Pemahaman di masyarakat istilah pahlawan acapkali disematkan hanya kepada orang-orang yang melakukan perjuangan secara fisik (perang) saja. Itu adalah sebuah kekeliruan pemahaman yang perlu diluruskan di masyarakat.

Sejarah pendidikan telah menunjukkan sifat pendidikan konvensional menempatkan guru pada tempat yang utama untuk mencetak kepribadian anak dengan memberikan pengetahuan sebanyak-banyaknya melalui latihan mengingat fakta-fakta disertai dengan mendemonstrasikan bahan pelajaran atau perbuatan untuk ditiru. Berdasarkan hal ini, peranan guru dalam proses belajar-mengajar adalah: (1) pencetak kepribadian, (2) pengalih pengetahuan melalui kata-kata, dan (3) pendemonstrasi bahan pelajaran atau perbuatan untuk ditiru (Sahabuddin, 2007: 183).

Dari kurikulum pendidikan sesuai dengan konsep dasarnya bahwa yang menjadi inti dari kurikulum pendidikan sekarang ini baik itu KTSP maupun Kurikulum 2013 adalah penanaman nilai/karakter dimana siswa daalam hal ini bertujuan untuk pengembangan diri. Pengembangan diri bertujuan untuk memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan dan mengapresiasikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minat setiap siswa sesuai dengan isi dari satuan pendidikan. Kegiatan pengembangan diri dapat berupa :

1. Pemutaran film, pemilihan metode dan media yang menarik sehingga siswa tidak hanya mendapatkan teori yang membosankan namun mereka ikut serta berperan langsung tentang aktualisasi nilai-nilai kepahlawanan. Guru adalah orang yang berhadapan langsung dengan siswa, guru harus mampu memainkan perannya dalam menerapkan nilai kepahlawanan kepada siswa. Guru memiliki peran yang sangat strategis untuk memberikan bimbingan-bimbingan kepada siswanya dalam rangka menerapkan nilai kepahlawanan. Berbagai langkah kongkret dilapangan dalam lingkup pengajaran dapat dipraktekkan antara lain dengan pemutaran film perjuangan para pahlawan.
2. Kegiatan Ektrakurikuler,yaitu kegiatan pramuka dan pasukan pengibar bendera yang dapat menerapkan sikap disiplin dan keteraturan dalam perilaku kehidupan sehari-hari pada siswa.
3. Kegiatan rutin seperti upacara bendera dan kegiatan terprogram tentang nasionalisme dan patriotisme seperti Peringatan Hari Proklamasi Kemerdekaan RI, Peringatan Hari Pahlawan serta kegiatan keteladanan seperti pembinaan ketertiban dan disiplin yang semua kegiatan tersebut dapat menerapkan nilai nasionalisme dan patriotisme sekaligus juga sebagai upaya dalam menerapkan nilai kepahlawanan.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu penelitian yang bermaksud mendeskripsikan fenomena tentang penerapan nilai kepahlawanan melalui media pemutaran film animasi pada anak kelas tinggi SD. Penggunaan metode kualitatif pendekatan deskriptif ini memiliki keunggulan karena masalah yang dikaji tidak sekedar berdasarkan laporan pada suatu kejadian atau fenomena saja melainkan juga dikonfirmasi dengan sumber-sumber lain yang relevan. Berdasarkan tujuan penelitian kualitatif, maka prosedur sampling yang penting adalah bagaimana menemukan informasi kunci (*key informant*). Orientasi mengenai responden adalah bukan berapa jumlah informan yang dijadikan responden tetapi apakah data yang terkumpul sudah mencukupi atau belum. Dengan demikian, penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan dimaksudkan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan fenomena penerapan nilai kepahlawanan melalui media film animasi pada kelas tinggi SD INP Gempunge.

Sasaran penelitian atau yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah guru kelas, peserta didik SD Inpres Gempunge yang dapat memberikan informasi secara lengkap dan akurat mengenai upaya guru menerapkan nilai kepahlawanan pada siswa kelas Tinggi SD Inpres Gempunge dan faktor pendukung serta penghambat upaya penerapan nilai kepahlawanan. Penentuan informan dilakukan dengan purposive sampling yaitu menentukan calon informan yang memenuhi kriteria tersebut.

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini,ditempuh teknik engumpulan data yang terdiri dari observasi,wawancara dan doku mentasi.teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Upaya guru menerapkan nilai kepahlawanan pada siswa kelas tinggi SD Inpres gempunge Kecamatan Barru Kabupaten Barru

Upaya yang dilakukan oleh guru dalam menerapkan nilai kepahlawanan pada siswa yaitu :

##### 1. Pemutaran film

Penggunaan media film sangat tepat dengan karena mata pelajaran IPS erat kaitannya dengan sebuah peristiwa menurut Nasution (1999:104) film

sangat baik untuk menjelaskan suatu proses dan film sejarah dapat menggambarkan peristiwa-peristiwa masa lalu secara realistis dalam waktu yang singkat. Penggunaan media film dalam menerapkan nilai kepahlwanan memberikan banyak manfaat pembelajarannya, materi yang diterima siswa lebih nyata dan siswa merasa tertarik untuk mempelajari tentang pahlawan.

2. Kegiatan Ekstakulikuler (Pramuka)  
Menumbuhkan rasa tanggungjawab dan kedisiplinan siswa (peserta pramuka) terhadap diri sendiri dan orang lain dalam kegiatan kepramukaan, pembina pramuka menetapkan beberapa peraturan yang harus dipatuhi dan ditaati oleh siswa (peserta pramuka). Peraturan tersebut meliputi tidak datang terlambat, berpakaian rapi, memakai atribut lengkap meliputi pemakaian topi, baret, harus memakai sepatu hitam bertali, memakai kaos kaki hitam dan ikat pinggang, menjaga kebersihan diri, mengerjakan tugas yang diberikan pembina dll. Peraturan yang telah disepakati oleh pembina pramuka berlaku tidak hanya bagi siswa (peserta pramuka) saja, akan tetapi juga pembina pramuka sendiri dan dewan ambalan.  
Adanya peraturan yang diberlakukan memiliki peran penting dalam menanamkan kedisiplinan siswa (peserta pramuka) untuk mencapai tahap dimana siswa (peserta pramuka) yang tadinya mematuhi peraturan karena rasa takut menjadi sadar akan peraturan yang berlaku, karena muncul rasa bersalah apabila melanggar dan dapat menyesuaikan diri untuk menghindari hukuman. Hal ini dimaksudkan agar siswa (peserta pramuka) tahu dan menjadi terbiasa melakukannya.
3. Pelaksanaan upacara bendera  
Dalam upacara bendera sederet acara di gelar yang semuanya bermuara pada kedisiplinan dan jiwa nasionalisme. Mulai dari siswa dibariskan dengan sangat rapi, sampai pembubaran barisan setelah selesai upacara bendera. Upacara bendera juga mengajak kita untuk berjiwa nasionalis.

Berdiri dan menghormat kepada bendera sang saka merah putih dengan diiringi lagu Indonesia Raya.

Bila siswa mampu berdisiplin, maka pada saat pengibaran bendera itu, hati anda akan bergetar sekaligus bangga karena sang merah putih berkibar dengan gagahnya. Di sanalah terlihat bahwa kita adalah bangsa yang telah merdeka dan berdaulat. Merdeka karena jasa para pahlawan kita yang gagah berani mengusir penjajah dari bumi Indonesia.

Upacara bendera juga mengajarkan pada siswa untuk mengenang jasa para pahlawan, mendoakannya, dan menyanyikan lagu-lagu nasional yang membuat siswa tahu sejarah bangsa Indonesia dan menanamkan jiwa patriotisme di dalam dirinya.

## **2. Faktor pendukung dan penghambat guru menerapkan nilai kepahlwanan pada siswa**

### **a. Faktor pendorong**

Faktor pendukung penggunaan media film, upaya guru dalam menciptakan suatu system lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar merupakan keharusan, dengan maksud agar tujuan pengajaran yang telah dirumuskan dapat dicapai secara berdaya guna, oleh karena itu guru dituntut memiliki kemampuan mengatur dan memilih media pembelajaran yang sesuai. Penggunaan media pembelajaran film animasi dalam kegiatan IPS pada kelas tinggi di SD Inpres Gempunge Kecamatan Barru Kabupaten Barru memiliki faktor pendukung dalam penggunaan yaitu: Membantu memudahkan belajar bagi peserta didik dan memudahkan mengajar bagi guru. pendukung pelaksanaan upacara bendera :

Pengibaran Bendera Merah Putih. Terdapat nilai-nilai luhur yang dapat ditumbuhkan di dalam kegiatan pengibaran bendera ini. Bagi petugas pengibar bendera, ada nilai gotong royong dan kebersamaan yang bisa diambil ketika melaksanakan tugasnya. Kegiatan pramuka dapat meningkatkan kedisiplinan siswa. Karena di dalam kegiatan pramuka sudah ada jadwal yang telah ditentukan mulai dari apel, istirahat hingga harus memakai atribut yang lengkap.

### **b. faktor penghambat**

Berdasarkan hasil wawancara pada wali kelas IV Sumarni mengatakan faktor penghambata penggunaan media film yaitu :Kurangnya fasilitas proyektor LCD , dimana hanya ada satu LCD Proyektor dan guru harus bergantian menggunakan

nya Faktor penghambat pelaksanaan upacara bendera

Menurut wali kelas V Nilawati Naharuddin mengatakan faktor penghambat pelaksanaan upacara bendera yaitu :masih ada siswa yang terlambat mengikuti kegiatan upacara bendera sehingga dapat mengganggu kegiatan upacara bendera.

Faktor penghambat kegiatan Ekstrakurikuler (pramuka) Menurut wali kelas VI Nuraeni Idris mengatakan bahwa faktor penghambat kegiatan pramuka yaitu :Tidak adanya Pembina pramuka yang melatih siswa, hanya guru olahraga yang biasa memberikan pengarahan kepada siswa, tidak adanya kegiatan PERSAMI (perkemahan sabtu minggu) yang dilakukan di sekolah.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka pembahasan mengenai upaya guru menerapkan nilai kepahlawanan pada siswa kelas tinggi SD Inpres Gempunge Kecamatan Barru Kabupaten Barru

#### **1. Upaya Guru Dalam Penerapan Nilai Kepahlawanan Di Kelas Tinggi SD Inpres Gempunge Kecamatan Barru Kabupaten Barru.**

Upaya penerapan nilai kepahlawanan dilakukan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, dengan adanya penerapan nilai kepahlawanan tersebut maka siswa dilatih untuk memiliki tanggung jawab sebagai pelajar. Dimana siswa dituntut untuk memahami dan mengerti tentang perjuangan pahlawan dan menyadari kalau mereka adalah penerus bangsa yang mempunyai tugas mengisi kemerdekaan dengan membangun bangsa menjadi bangsa yang lebih besar dan memiliki nilai yang luhur. Hal ini perlu dilaksanakan karena penerapan nilai kepahlawanan di sekolah bermanfaat untuk mengembangkan sikap/karakter siswa agar dapat menjadi baik dalam menjalani kehidupan sehari-harinya baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

#### **2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Upaya Guru Menerapkan Nilai Kepahlawanan**

Upaya guru menerapkan nilai kepahlawanan pada siswa memiliki faktor pendukung dalam proses pembelajaran yaitu berlakunya kurikulum di sekolah mengenai pahlawan, adanya penggunaan media film animasi sejarah sehingga membantu menampilkan kisah-kisah perjuangan para pahlawan, adanya papan tata tertib sekolah agar siswa bisa melakukan pembiasaan disiplin, adanya kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka sehingga menimbulkan sikap tanggung jawab, adanya kegiatan upacara bendera setiap hari senin sehingga dapat melatih keberanian

siswa pada saat dipilih untuk menjadi pemimpin upacara.

Adapun faktor penghambat upaya guru menerapkan nilai kepahlawanan yaitu penggunaan LCD Proyektor yang terbatas sehingga guru harus bergantian menggunakan alat tersebut, media film animasi juga memiliki kekurangan yaitu pada saat guru menampilkan film animasi sejarah di kelas lain terdengar sehingga dapat mengganggu aktifitas belajar. Faktor penghambat ekstrakurikuler seperti pramuka yaitu tidak adanya Pembina pramuka yang memberi pelatihan kepada siswa.

### **KESIMPULAN**

1. Upaya guru dalam penerapan nilai kepahlawanan pada kelas tinggi SD Inpres Gempunge Kecamatan Barru Kabupaten Barru pada mata pelajaran IPS, melalui pemutaran film sejarah, pelaksanaan upacara bendera serta pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler (pramuka) Dengan adanya penerapan nilai kepahlawanan kepada siswa secara otomatis dapat menumbuhkan sikap patriotisme pada siswa dan nantinya menjadikan pondasi untuk kedepannya dan memiliki kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual.
2. Faktor pendukung dan penghambat upaya guru menerapkan nilai kepahlawanan pada kelas tinggi di SD Inpres Gempunge Kecamatan Barru Kabupaten Barru a) faktor pendukung media pembelajaran film dapat memberikan pengalaman lebih nyata kepada siswa. b) faktor pendukung pelaksanaan upacara bendera hari senin, dapat meningkatkan siswa tentang perjuangan para pahlawan pada saat mengheningkan cipta c) faktor pendukung kegiatan ekstrakurikuler melatih siswa untuk bersikap disiplin. Adapun faktor penghambat yaitu : a) kurangnya sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Badrun Ubaedillah.2006.*Pahlawan*.Porseltif: Jakarta
- Harrison & Hummel. 2010. .Incorporating animation concepts and principles in STEM education. *The Technology Teacher*, 69, 20-25.

Mulyana Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung : Alfabeta

Soeleman.Munandar. 1987. *Ilmu Budaya Dasar* : Sebuah pengantar. Bandung : Eresco.

Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003.2014. *Tentang system pendidikan nasional (sisdiknas)*. Jakarta .Sinar Grafika.